

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan atau badan yang mendirikan usaha, laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha. Didalam laporan keuangan dapat terlihat bagaimana perusahaan berjalan dan menghasilkan keuntungan. Standar Akuntansi Keuangan (2019) menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan mengenai posisi keuangan suatu organisasi berada dalam status keuangan perusahaan dalam keadaan sehat maupun sebaliknya.

Informasi dalam laporan keuangan dijadikan aspek pendukung pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam Gasendi (2018) yang meneliti kompleksitas tugas, orientasi tujuan dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement*, mengetahui pengaruh dari orientasi tujuan pendekatan kinerja terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement*, mengetahui pengaruh dari orientasi tujuan pembelajaran terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement*, mengetahui pengaruh dari orientasi tujuan penghindaran kinerja terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement*. Mengetahui pengaruh dari *self efficacy* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement* metode penelitian dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka – angka.

Menurut Harahap (2016:07) menjelaskan dalam bukunya bahwa laporan keuangan sebagai panduan pokok atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi didalam neraca keuangan yang menjadi bahan informasi bagi para penggunanya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan kebijakan dan juga dapat menggambarkan kesuksesan pencapaian tujuan suatu perusahaan. Beberapa pengertian mengenai laporan keuangan diatas, diambil kesimpulan dari poin-poin yang telah dijabarkan yaitu laporan keuangan merupakan sebuah hasil dari proses akuntansi dalam perusahaan, laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk memaparkan kinerja keuangan perusahaan, laporan keuangan dapat dijadikan bahan dalam proses pengambilan kebijakan oleh pihak yang berkepentingan dan disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang disepakati dalam perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dilakukan oleh pebisnis yang berkepentingan dalam penentu kebijakan. Pihak yang berkepentingan dalam perusahaan terbagi menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal.

Auditor adalah suatu profesi yang tugasnya adalah memeriksa laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten. Dalam melaksanakan tugas sering dibutuhkan sebuah *judgement* yang menjelaskan tentang keuangan suatu perusahaan. Dalam melakukan audit, seorang auditor bertugas untuk mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang banyak untuk

memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu dengan menggunakan bukti audit yang cukup dengan cara melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (Dewi ,2016). Ikatan Akuntansi Indonesia juga menyatakan bahwa untuk dapat dikatakan kompeten, bukti audit terlepas dari bentuknya harus sah dan relevan.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement* yang mendapatkan hasil bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor (Gasendi,2018). Target akhir dalam suatu proses audit adalah pembuatan opini dengan *judgement* yang didasarkan pada pertimbangan yang mendalam yang untuk menunjukkan tidak adanya keraguan mengenai kemajuan perusahaan ke depan. Audit *judgement* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi cakupan pengumpulan bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor.

Contoh penggunaan audit *judgement* dalam pengambilan keputusan audit berkaitan dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penetapan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. Setiap auditor memiliki cara pandang mereka tersendiri didalam menyikapi setiap situasi audit yang sedang dikerjakan, baik dari cara menanggapi dan mengelola informasi yang diperoleh yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit

sehubungan dengan *judgement* yang dibuat. Audit *judgement* dapat dipengaruhi oleh faktor yang beragam, diantaranya : *self efficacy*, *gender*, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan lain sebagainya.

Auditor memiliki kemampuan diri yang didapat dari pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan audit *judgement* yang dalam hal ini disebut *self efficacy*. *Self efficacy* (efikasi diri) karena sebagian besar pengetahuan perilaku anggota organisasional digerakkan dari lingkungan, dan secara terus menerus mengalami proses berpikir terhadap informasi yang diterima. Efikasi diri adalah penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Maghfirah,2018).

Kemampuan mereka dalam mengendalikan pemikiran tersebut sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap dirinya sendiri. Individu yang yakin bahwa diri mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memaksimalkan usaha mereka termasuk didalam pengambilan keputusan dalam berbagai hal, keputusan yang dimaksud adalah audit *judgement* sebagai seorang auditor.

Self efficacy yang mumpuni akan berdampak pada kinerja yang lebih baik dalam pembuatan keputusan audit *judgement*. Rizki (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara bersama signifikan terhadap audit *judgement*. Hal ini mendasari masih perlunya diteliti terkait *self efficacy* yang mempengaruhi audit *judgement*. Selain *self efficacy* yang berpengaruh pada audit *judgement* adalah *gender*. Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Istilah *gender* kerap dikaitkan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan

perempuan yang sifatnya pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa (Joni,2018). *Gender* yang dapat memberi pertimbangan lain bagi auditor dalam menentukan *judgement*. Untuk memadukan audit *judgement* yang baik diperlukan juga kompetensi diri dalam auditor. Kompetensi yang berupa status lulusan, akreditasi auditor dan *track record* dari auditor. Kompetensi diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas dibidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang diampunya. Kompetensi auditor dapat dilihat dari *track record* auditor sebelumnya.

Audit *judgement* memberikan sebuah penjelasan yang rinci mengenai perusahaan ataupun lembaga. Audit *judgement* bisa dijadikan tolak ukur penyelewengan di perusahaan dan lembaga. Fenomena yang terjadi kementerian Keuangan menyatakan dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance; Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit profesional. Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. PPPK juga menyatakan sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Pasalnya, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama.

Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional akuntan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada mereka berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan yang mulai berlaku tanggal 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019. Selain terhadap dua akuntan publik tersebut, Kementerian Keuangan juga menghukum Deloitte Indonesia. Mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan.

Diperlukan audit *judgement* yang jujur dan terperinci dari auditor sehingga memberikan kenyamanan bagi klien. Diperlukan sebuah penelitian yang dapat menghasilkan auditor yang mengerjakan audit *judgement* sesuai standar. *Self efficacy* (X1) yang baik diperlukan bagi auditor yang professional. *Gender* (X2) pun dapat menjadikan sebuah faktor yang mempengaruhi audit *judgement* yang dihasilkan oleh auditor. Setelah memenuhi faktor *self efficacy* dan *gender*, auditor juga memerlukan kompetensi auditor (X3) yang mumpuni untuk menghasilkan audit yang baik sesuai dan wajar sehingga menghasilkan WTP (Wajar Tanpa Pengecualian).

Audit judgement dapat dilakukan pada perusahaan, badan usaha maupun pada inspektorat. Dalam penelitian Iriansah (2020) menjelaskan auditor internal pemerintah sering mendapat sorotan tajam terkait dengan kinerjanya yang cenderung menurun, terutama pada pemerintah-pemerintah daerah. Dalam penelitian terdahulu belum ada yang menganalisis *self efficacy*, *gender* dan kemampuan auditor terhadap *audit judgement*. Diperlukan analisis yang menggabungkan tiga variabel yang mempengaruhi variabel *audit judgement* untuk menghasilkan hasil yang wajar tanpa pengecualian.

Inspektorat yang dulu dikenal Badan Pengawas Daerah (Bawasda) merupakan bagian dari jabatan fungsional audit dan aparat pengawas internal pemerintah yang berada ditingkat Kabupaten, Kota, dan Provinsi, Inspektorat dapat menjadi ujung tombak untuk meningkatkan Akuntabilitas publik dan transparansi dalam pengelolaan keuangan di daerah. Peran inspektorat ini menjadi sangat penting karena kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi menempatkan daerah, terutama Provinsi, Kabupaten dan Kota sebagai pelaksana terdepan pembangunan (Iriansah, 2020). Daerah akan banyak menerima limpahan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) seperti Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Oleh karena itu, upaya peningkatan efektivitas inspektorat untuk pengawasan keuangan di daerah menjadi krusial.

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan diperlukan penelitian menganalisis “Pengaruh *Self Efficacy*, *Gender* Dan Kompetensi Auditor Terhadap *Audit Judgement* (Studi Pada Inspektorat Se-Luwu Raya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgement* pada Inspektorat se - Luwu Raya?
- b. Bagaimana pengaruh *Gender* terhadap *Audit Judgement* pada Inspektorat se-Luwu Raya?
- c. Bagaimana pengaruh kemampuan diri terhadap *Audit Judgement* pada Inspektorat se-Luwu Raya?
- d. Pengaruh *Self Efficacy*, *Gender* dan Kompetensi Auditor Terhadap *Audit Judgement* pada Inspektorat se-Luwu Raya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement* pada Inspektorat se-Luwu Raya.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *gender* terhadap *audit judgement* pada Inspektorat se-Luwu Raya.
- c. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan diri terhadap *audit judgement* pada Inspektorat se-Luwu Raya.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor terhadap *audit judgement*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Pengaruh *Self Efficacy*, *Gender* dan Kompetensi Auditor Terhadap Audit *Judgement*, (Studi pada Inspektorat Se-Luwu Raya), hasil ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris dan pemahaman tentang pengaruh pengaruh *Self Efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor terhadap Audit *Judgement* pada Inspektorat se-Luwu Raya yang diambil auditor dan bagi akuntansi, diharapkan dapat menjadi kajian dalam proses pembelajaran akuntansi dan audit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan.
- b. Bagi Inspektorat se-Luwu Raya diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dan memberikan sumbangan gagasan sebagai pertimbangan dalam melakukan Audit *Judgement* bagi auditor eksternal.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti mudah dan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Dengan hal ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam meninterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup yang dimaksud sebagai penegasan mengenai batasan-batasan obyek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pendekatan kontijensi merupakan sebuah aplikasi konsep yang menyatakan bahwa tidak ada suatu system kontrol terbaik yang dapat diterapkan untuk semua organisasi dan penerapan system yang tepat harus memandang adanya keterlibatan variabel konsektual di mana organisasi tersebut berada. Teori kontijensi dapat digunakan untuk menganalisis desain dan system akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan dan untuk menghadapi persaingan (Otley dalam Khalida,2018).

Tujuan penggunaan pendekatan kontijensi adalah untuk mengidentifikasi berbagai variabel kontijensi yang mempengaruhi kinerja. Penggunaan pendekatan kontijensi tersebut memungkinkan adanya variabel-variabel lain yang bertindak sebagai variabel *moderating* atau variabel *intervening*.

2.2 Self Efficacy

2.2.1 Pengertian Self Efficacy

Efikasi diri (*Self Efficacy*) dari Bandura, merupakan konsep tentang *self efficacy* salah satu atribut psikologi yang lebih spesifik dalam diri manusia dalam hal keyakinan atau kemampuan individu melaksanakan suatu tindakan atau kerja sesuai dengan yang dipersyaratkan dan harapan hasil yang diinginkan yang berbeda dengan atribut self lainnya (Faiz, 2018) . *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa

atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai).

2.2.2 Indikator *Self Efficacy*

1. Yakin untuk dapat menyelesaikan tugas yang sulit.
2. Yakin akan kemampuan untuk dapat mencapai tujuan yang telah dicantumkan.
3. Keyakinan untuk dapat bekerja secara efektif

2.3 Gender

2.3.1 Pengertian *Gender*

Selain *self efficacy* yang berpengaruh pada audit *judgement* adalah gender. Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Istilah *Gender* kerap dikaitkan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang sifatnya pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa (Joni,2018).

Maskulin dinyatakan untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan. *Gender* tidak bisa disamakan dengan *sex*. *Sex* adalah perbedaan menjadi laki-laki dan perempuan secara biologis. Secara definisi, perbedaan *sex* dan *gender* yaitu, *sex* menekankan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kromosom, anatomi, hormon, sistem reproduksi dan komponen fisiologis lainnya sedangkan *gender* merujuk pada sifat-sifat sosial, budaya dan psikologis terkait laki-laki dan perempuan melalui konteks sosial tertentu. *Sex* adalah status yang didapatkan berasal karena seseorang dilahirkan tetapi *gender* dicapai karena merupakan sebuah hal harus dipelajari. *Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat

2.3.2 Faktor – Faktor Gender

1. Faktor Budaya Patriarki.
2. Faktor Tradisi.
3. Faktor Ketidakmampuan.
4. Faktor Pekerjaan.
5. Faktor Aturan.

2.4 Kompetensi Auditor

2.4.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Kompetensi adalah suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan oleh pegawai. Kesuksesan yang didapat pegawai adalah hasil dari peningkatan kompetensi pegawai selama bekerja diperusahaan. Kompetensi dan kemampuan seseorang dapat berdampak pada kualitas kerja yang dihasilkan. Kompetensi dan kemampuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap bidang kerja (Dina, 2019)

2.4.2 Indikator Kompetensi Auditor

1. Penguasaan standar akuntansi dan auditing.
2. Wawasan tentang pemerintahan.
3. Peningkatan keahlian.
4. Pengalaman.

2.5 Audit Judgement

2.5.1 Pengertian Audit Judgement

Judgement diartikan sebagai keputusan akhir atas hasil dari sebuah informasi yang diterima secara kontinyu oleh auditor selama menjalankan tugasnya ditambah faktor-faktor dalam diri auditor, sehingga muncul beberapa pilihan dalam menanggapi. Setiap langkah dalam proses *judgement*, akan dapat mempengaruhi hasil akhir dari *judgement* dan dapat berubah tergantung dari informasi yang datang sebagai pertimbangan baru yang dapat digunakan oleh auditor.

Judgement merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengaudit laporan keuangan dari suatu perusahaan. *Judgement* tersebut tergantung pada perolehan bukti dan pengembangan bukti tersebut, sehingga menghasilkan keyakinan yang muncul dari kemampuan auditor dalam menjelaskan bukti-bukti yang diuraikan. Semakin handal *judgement* yang diambil oleh auditor maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor (Komalasari dan Hernawati, 2016)

2.5.2 Indikator Audit Judgement

1. Tingkat materialitas.
2. Tingkat resiko audit.
3. Kelangsungan hidup suatu entitas (*Going Concern*).

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sarah Yunita (2019)	Pengaruh <i>self efficacy</i> , pengalaman audit, <i>locus of control</i> , dan kompleksitas tugas terhadap audit <i>judgement</i>	Metode Kuantitatif	1. <i>Self efficacy</i> berpengaruh secara negatif terhadap audit judgment. 2. Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap audit judgment. 3. <i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap audit <i>judgement</i> . 4. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgement</i> .
2.	Kadek Eta Gasendi (2018)	Pengaruh kompleksitas tugas, orientasi tujuan dan <i>self-efficacy</i> terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit <i>judgement</i> .	Metode Kuantitatif	Kompleksitas tugas <i>self efficacy</i> berpengaruh terhadap kinerja auditor.
3.	Hanifah Eka Putri (2018)	Pengaruh tekanan ketaatan dan <i>self-efficacy</i> terhadap audit <i>judgement</i> dengan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi.	Metode Kuantitatif	Tekanan ketaatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit <i>judgement</i> , <i>Self-efficacy</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap audit <i>judgement</i> , Kompleksitas

				tugas memperlemah pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit <i>judgement</i> .
4.	Anggun, (2018)	Pengaruh <i>self efficacy</i> , <i>locus of control</i> , pengalaman auditor dan skeptisisme profesional terhadap Audit <i>judgement</i>	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap audit <i>judgement</i> , sedangkan <i>self efficacy</i> dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgement</i> .
5.	Harianto, (2017)	Pengaruh pengalaman audit dan <i>locus of Control</i> terhadap perilaku auditor internal Dalam situasi konflik audit	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit dan <i>locus of control</i> secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap perilaku auditor internal dalam situasi konflik audit pada inspektorat Kota Palopo, Luwu Timur, dan Luwu Utara. Dari kedua variabel yang memengaruhi perilaku auditor internal dalam situasi konflik

				audit pada inspektorat Kota Palopo, Luwu Timur, dan Luwu Utara, variabel pengalaman audit dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif
6.	Dewi M, (2017)	Pengaruh kompetensi auditor, kompleksitas tugas, Dan <i>self efficacy</i> terhadap audit <i>judgement</i>	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan kompleksitas tugas secara parsial berpengaruh terhadap audit <i>judgement</i> auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, namun variabel <i>self efficacy</i> tidak berpengaruh secara signifikan.
7.	Suardikha, (2017)	Kemampuan gender memoderasi pengaruh <i>self efficacy</i> dan kompleksitas tugas pada audit <i>judgement</i>	Metode Kuantitatif	semakin rendah <i>self efficacy</i> , maka semakin rendah audit <i>judgement</i> yang akan terjadi. Sedangkan <i>gender</i> tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit

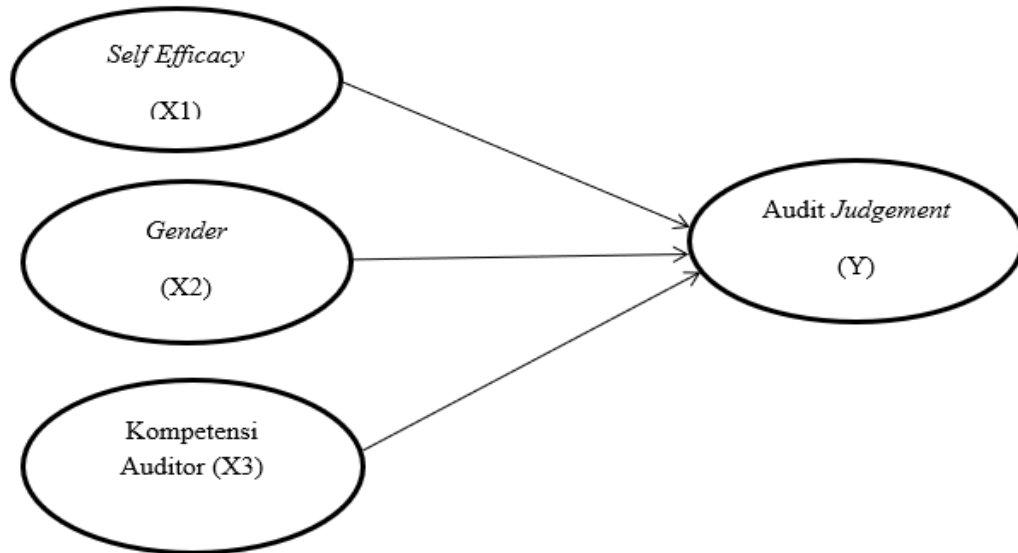
				<i>judgement</i> . Namun demikian, gender mampu memoderasi pengaruh <i>self efficacy</i> pada audit <i>judgement</i> .
8.	Hasnidar, (2018)	Pengaruh <i>self-efficacy</i> , tekanan ketaatan dan independensiauditor terhadap <i>audit judgment</i> dengan kompleksitas tugas dan <i>moralreasoning</i> sebagai variabel moderasi	Metode Kuantitatif	Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan <i>self-efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i> secara empiris dibuktikan. Dalam hal ini juga diperoleh arah yang positif.
9.	Ummu sa'adah, (2018)	<i>The effect of self-efficacy, experience, Obedience pressure and time budget pressure On audit judgement apip with professional Commitment as moderation variable</i>	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> dan pengalaman berpengaruh positif terhadap audit <i>judgement</i> APIP, sedangkan tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgement</i> APIP. Komitmen

				profesional ditemukan mampu memoderasi Pengaruh <i>self-efficacy</i> , pengalaman, tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu terhadap audit <i>judgement</i> APIP pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
10.	Dyah Ayu Kanina Pawitra (2019)	<i>The influence of individual behavioral aspects toward audit judgment: the mediating role of self-efficacy</i>	Metode Kuantitatif	<i>Role self efficacy</i> dijadikan sebuah kebutuhan dalam audit <i>judgement</i> .

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (*independent*), yaitu *self efficacy*, *gender*, dan kompetensi auditor. Audit *judgement* sebagai variabel terikat (*dependent*). *Self Efficacy* diasumsikan berpengaruh terhadap Audit *Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya. Sedangkan *Gender* diasumsikan berpengaruh terhadap Audit *Judgement* auditor Inspektorat Se-Luwu Raya. Sedangkan Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Audit *Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya. *Self Efficacy*, *Gender* dan Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Audit *Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya. Berdasarkan landasan teori pengaruh antara variabel dan hasil penelitian

sebelumnya maka dalam merumuskan hipotesis kerangka penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 *Self Efficacy* dan *Audit Judgement*

Hubungan teori kontijensi dengan *self efficacy* terhadap *audit judgement* Fiedler (dalam Robbins, 2001) mengemukakan bahwa kinerja kelompok yang efektif bergantung pada padanan yang tepat antara gaya auditor dan sampai tingkat mana situasi memberikan kendali dan pengaruh kepada auditor. Dengan teori kontijensi yang mengatur situasi yang mengendalikan seseorang dalam melaksanakan tugas membuat *self efficacy* menjadi kian lengkap untuk digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi dari *audit judgement*. Pengaruh terhadap *audit judgement* dapat membuat hasil dari auditor menjadi lebih baik

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Narayana (2018) yang berjudul kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh orientasi tujuan dan *self efficacy* pada audit *judgement* ditemukan bahwa kompleksitas tugas secara signifikan memoderasi pengaruh orientasi tujuan kriteria yang berorientasi hasil, kriteria yang berorientasi proses digunakan ketika keakuratan hasil tidak dapat ditentukan. Jadi, untuk mengevaluasi kualitas keputusan auditor yang dilihat dari kualitas proses auditnya dilakukan oleh auditor selama pekerjaan audit dari awal sampai keputusan yang diambil.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis pertama pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Self Efficacy* berpengaruh terhadap *Audit Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya.

2.8.2 *Gender* dan *Audit Judgement*

Fiedler menciptakan instrument, yang disebutnya LPC (*Least Preferred Co-Worker*) yang bermaksud mengukur apakah seseorang itu berorientasi tugas atau hubungan. Diperlukannya teori kontijensi yang beriringan dengan *self efficacy* membuka kesempatan yang lebih sempurna bagi *self efficacy* seorang auditor yang digunakan untuk menghasilkan audit *judgement* yang maksimal.

Dalam penelitian Aziza (2017) pembuktian hipotesis tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel *Gender* sebesar 0,183 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Gender* tidak memberikan pengaruh terhadap *Audit Judgement* auditor yang bekerja di BPK. Berbeda dengan Siagian dkk, (2014), yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan

serta perbedaan karakter dan sifat yang dimilikinya masing-masing mempengaruhi pembuatan *judgement*.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis kedua pada penelitian ini sebagai berikut:

H2: *Gender* berpengaruh terhadap *Audit Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya.

2.8.3 Kompetensi Auditor dan *Audit Judgement*

Pendekatan kontinjensi dipengaruhi perilaku kepemimpinan yang berusaha menunjukkan perilaku kepemimpinan yang efektif. Dalam memberikan audit *judgement gender* yang dibarengi dengan pendekatan kontinjensi memberikan sebuah pelengkap bagi auditor menghasilkan audit *judgement*.

Pada penelitian Aziza (2017) kompetensi auditor berpengaruh sebesar 0,134 atau 13,4% terhadap *Audit Judgement*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi auditor memberikan pengaruh terhadap *Audit judgement* auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini sebagai berikut:

H3: Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya.

2.8.4 *Self Efficacy*, *Gender*, Kompetensi Auditor, dan *Audit Judgement*

Pendekatan kontinjensi diperlukan untuk mengevaluasi faktor-faktor kondisional yang menyebabkan sistem pengendalian manajemen lebih efektif. Dengan menggunakan kompetensi auditor yang dapat dievaluasi menggunakan

pendekatan kontijensi sehingga dapat memberikan hasil yang lebih efektif terhadap auditor yang mengerjakan audit *judgement* .

Dalam penelitian Aziza (2017) *gender* adalah lebih dari sekedar perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi juga peran dan status sosialnya. *Self efficacy* yang diterima auditor dari klien atau atasannya mempengaruhi auditor tersebut dalam membuat *Audit Judgement*. Tugas audit yang dilakukan dalam anggaran waktu yang terlalu sempit dapat menyebabkan auditor melakukan hal yang menyimpang dari standar yang ada dalam membuat *Audit Judgement*. Kompetensi auditor dalam penelitian Ummu (2017) memberikan pengaruh pada *Audit Judgement* auditor dalam melakukan inspeksi.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis keempat pada penelitian ini sebagai berikut:

H4: *Self Efficacy*, *Gender* dan *Kompetensi Auditor* berpengaruh terhadap *Audit Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kausal-komparatif. Bambang Supomo (2016) menjelaskan bahwa penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu: *Self efficacy*, *Gender*, dan Kompetensi Auditor terhadap variabel terikat *Audit Judgement*.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya dan waktu penelitian selama dua bulan (Juni-Juli 2021) setelah seminar proposal.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian Ini adalah auditor internal pada Inspektorat se-Luwu Raya.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu

menggunakan tehnik sampling jenuh dimana sampling jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dilakukan didalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian tentang data yang dinyatakan dalam bentuk angka kemudian data yang berupa angka dianalisis menggunakan metode statistic. Sumber primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data melalui penyebaran koesioner dan wawancara secara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa jawaban responden terhadap pernyataan yang terdapat dikuesioner yang dikumpulkan dari Kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2016:147). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Teknik yang digunakan yaitu dengan menyebar kuesioner kepada auditor yang bekerja di Inspektorat se-Luwu Raya.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017:142). Kuesioner yang diberikan berisi pernyataan-pernyataan berkaitan dengan objek yang diteliti dan petunjuk pengisiannya.

Kuesioner dilengkapi dengan surat izin dan penjelasan terkait tujuan dilakukannya penelitian tersebut.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel independen dalam penelitian ini adalah *Self Efficacy* (X1), *Gender* (X2) dan Kompetensi Auditor (X3). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Judgement* (Y).

3.6.2 Definisi Operasional

a. *Self Efficacy* (X1)

Self efficacy merupakan sebuah persepsi diri sendiri mengenai seberapa kompatibel pribadi dalam menempatkan diri dalam situasi tertentu. *Self efficacy* erat kaitannya dengan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi dengan berupa tindakan.

b. *Gender* (X2)

Gender biasanya diasosiasikan dengan istilah maskulin dan feminim dimana maskulin dihubungkan dengan sifat kelaki-lakian sedangkan feminim dihubungkan dengan sifat perempuan.

c. Kompetensi Auditor (X3)

Kompetensi yang berupa status lulusan, akreditasi auditor dan *track record* dari auditor. Kompetensi diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang diampunya. Kompetensi auditor dapat dilihat dari *track record* auditor sebelumnya.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (kuisisioner) dengan metode skala *likert*. Skala *likert* digunakan dalam pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena social. Variabel yang digunakan dalam setiap pengukuran menggunakan modifikasi skala *likert*, dalam skala *likert* responden akan memilih tingkat kesetujuan dan tingkat ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan tersebut. Skala *likert* akan dimodifikasi menjadi lima poin yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) 1 Poin, Tidak Setuju (TS) 2 Poin, Netral (N) 3 Poin, Setuju (S) 4 Poin, dan Sangat Setuju (SS) 5 Poin.

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas ditunjukkan untuk mengukur seberapa nyata suatu pengujian atau instrumen. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *Product Moment Pearson Correlation*. Berikut ini adalah kriteria pengujian validitas :

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dinyatakan valid atau sebesar 0,05 (5%).
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

3.7.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pertanyaan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Besarnya nilai reabilitas ditunjukkan dengan nilai koefisiennya, yaitu koefisien reabilitas. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* (α), dimana suatu instrumen dapat dinyatakan handal (*reliable*) bila $\alpha > 0,60$.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah mencari pengaruh antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independent. Dua atau lebih variabel independent akan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, regresi linear berganda merupakan metode yang akan meneliti ada atau tidaknya hubungan antara satu kejadian dengan sejumlah kejadian yang lain. Seluruh pengujian analisis ini menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Program for Special Science*). Persamaan regresi linear yang terdiri dari tiga variabel bebas adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Audit Judgement*

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = *Self Efficacy*

$X_2 = \text{Gender}$

$X_3 = \text{Kompetensi Auditor}$

$e = \text{error}$

3.8.2 Uji T (Parsial)

Uji ini merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linier sederhana maupun analisis regresi linear multiples (berganda). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial (individual) terhadap variasi variabel dependen. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan pengujian ini yaitu apabila angka signifikan kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Pengujian hipotesis juga dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara thitung dengan ttabel dengan ketentuan:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan).

Berdasarkan dasar signifikansi, kriterianya adalah :

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.8.3 Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Dengan tingkat signifikansi (sebesar 5%), maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikan $F > 0.05$, maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikan $F < 0.05$, maka H_0 diterima artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kantor Inspektorat se-Luwu Raya

4.1.1 Inspektorat Kota Palopo

1. Sejarah Singkat Kantor Inspektorat Kota Palopo

Kota Palopo berdiri pada tahun 2002 berdasarkan Undang Undang Nomor 11 tahun 2002 tentang pembentukan Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan di bentuknya Kota Palopo menjadi daerah otonomi maka dibentuklah unit kerja sebagai pelaksana urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah. Salah satu unit kerja yang di bentuk adalah unit kerja yang bertugas membantu walikota dalam pengawasan yaitu Inspektorat. Saat itu diberi nama Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA). Dalam perkembangannya, terjadi perubahan peraturan pemerintahan tentang nomenklatura tau penamaan unit kerja yang dibentuk dalam unit kerja pengawasan yaitu BAWASDA berubah menjadi Inspektorat Daerah. Terakhir, berdasarkan Undang-Undang RI Tahun 2014 (termasuk perubahannya) tentang pemerintahan daerah dan Peraturan Pemerintahan Nomor 16 tentang Organisasi Perangkat Daerah , di tetapkan menjadi Inspektorat. Dalam beberapa kurun waktu sejak dibentuknya, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah Beberapa kali berganti yaitu yang pertama Drs. H. Hasyim Muhammad (Kepala Bawasda) 2002-2003), kedua Drs. H. Bachtiar (Kepala Bawasda/ Inspektur 2003-2011), ketiga Drs. H. Darmo Junaidi (Inspektur 2011-2014), keempat H. Jamaluddin, SH., MH (Inspektur 2014-2016),

dan yang terakhir H. Muhammad Samil Ilyas, SE., MM (Inspektur 2016-sekarang).

1. Visi dan misi Inspektorat Kota Palopo

a. Visi

Visi adalah pandangan jauh ke depan, kemana dan bagaimana Instansi Pemerintahan Kota Palopo harus di bawah dan bekerja agar tetap konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Dengan demikian, visi dari Inspektorat Kota Palopo yang harus bersinergi dengan visi Walikota yaitu: “Terwujudnya Palopo sebagai Kota Maju, Inovatif dan Berkelanjutan pada tahun 2023”.

Makna yang terkandung dalam visi tersebut adalah:

1. Maju, kota bergerak ke arah yang lebih positif, ditandai dengan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang lebih lengkap, lebih berkualitas, lebih berestetika dan bermanfaat perekonomian dan kesejahteraan.
2. Inovatif, kota palopo selalu memberi solusi terhadap persoalan warga melalui pengelolaan pemerintahan dan layanan publik yang efisien, efektif, modern dan mengarusutamakan riset, serta industri kreatif berkembang sebagai sektor utama pergerakan ekonomi.
3. Berkelanjutan, perkembangan kota dilakukan secara harmoni, sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, bersifat inklusif secara sosial dan memerhatikan kelestarian budaya lokal.

b. Misi

Dari visi di atas maka misi Kota Palopo 2018-2023 yaitu:

- a. Melaksanakan layana Pendidikan, serta jaminan dan perlindungan sosial untuk kelompok rentan.
- b. Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan pemukiman, sanitasi dan ruang terbuka hijau.
- c. Memodemisasi layanan publik, meningkatkan kualitas aparatur dan tatakelola pemerintahan, serta mendorong partisipan publik dalam pembangunan.
- d. Menodorong kewirausahaan bebrbaisi jasa dan niaga melalui peningkatan keterampilan hidup, permodalan dan pendampingan bisnis. Mewujudkan iklim yang toleran terhadap pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif dan bercirikan nilai budaya luwu.

4.1.2 Inspektorat Kabupaten Luwu

1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu

Inspektorat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat Kabupaten Luwu berpisah dengan Kota Palopo dan kemudian Belopa menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, inspektorat bernama Inspektoat Wilayah Kabupaten (ITWILKAB), kemudian setelah otonomi daerah tepatnya 2005 berubah nama menjadi Badan Pengawas Daerah (BAWASDAH) dan berdasarkan Peraturan Pemerintahan Nomor 41 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi Pemerintahan Daerah dan ditetapkan menjadi Inspektorat. Sejak

berdirinya Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat Kabupaten Luwu untuk priode saat ini yaitu Hj. Haslina Nurdin, S.Pt, MM.

1. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu

a. Visi

Visi Pemerintahan Kabupaten Luwu sebagaimana dituangkan dalam Rencana Strategi 2014-2019 adalah “Terwujudnya Kabupaten Luwu yang lebih maju, mandiri dan berdaya saing berniansa religiius”. Visi tersebut divokuskan pada bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah menjadi visi Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu, yaitu “Terwujudnya pengawasan internal professional sebagai mitra kerja Organisasi Perangkat Daerah dalam rangka mewujudkan tata Kelola pemerintahan yang baik dan bersih”.

Inspektorat Daerah sebagai Lembaga pengawasan interen pemerintahan hendaknya mampu menjadi mitra kerja yang independent dan akuntabel bagi Organisasi Perangkat Daerah serta Inspektorat Daerah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan hendaknya didukung oleh sumberdaya manusia yang professional dan bermoral/beretika, sehingga mampu mendorong terwujudnya peyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang baik dan bebas dari KKN.

b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut Inspektorat Daerah menjalankan misi:

1. Melakukan pengawasan internal sebagai mitra kerja organisasi pangkat

daerah atas pelaksanaan urusan penyelenggaraan pemerintahan di daerah.

2. Mewujudkan aparat pengawasan yang professional dan akuntabel.

Adapun penjelasan misi di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyelenggarakan Pemerintahan Daerah yang baik dan bersih serta bebas dari KKN, pengawasan oleh inspektorat hendaknya mampu mendorong para pelaku penyelenggaraan Pemerintahan Daerah untuk meningkatkan kerja serta memenuhi prosedur dan ketentuan yang berlaku.
2. Untuk mendapatkan hasil pengawasan yang obyektif, transparan dan akuntabel perlu diterapkan sistem pengawasan yang mengutamakan prinsip independent dan etika moral.
3. Untuk meningkatkan produktivitas hasil pengawasan (kinerja pengawasan) perlu diupayakan pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia aparatur pengawas.

4.1.3 Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2000 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Luwu Timur dan kemudian Masamba menjadi Ibukota Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, inspektorat bernama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintahan Luwu Utara Nomor 5 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 11 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tenaga Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Lain Kabupaten Luwu Utara ditetapkan menjadi

Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah berganti dan Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu Utara Untuk Priode saat ini yaitu Drs. Muh. Asyir Suhaeb, M.Si.

2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

a. Visi

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara Yaitu “Mewujudkan tata Kelola pemerintahan yang baik dengan pengawasan professional dan berkulaitas”.

b. Misi

Untuk memenuhi visis tersebut, dicanangkan misi Inspektorat Kabupaten Luwu utara yaitu:

1. Meningkatkan efektivitas pengawasan internal. Meningkatkan profesionalisme aparat pengawasan internal pengawasan.
2. Memantapkan peran inspektorat dalam rangka peningkatan kerja SKPD/Unit Lingkungan Kabupaten Luwu Utara.

4.1.4 Inspektorat Kabupaten Luwu Timur

1. Sejarah Singkat Inspektorat Luwu Timur

Inspektorat Kabupaten Luwu Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2008 tentang pembentukan Organisasi dan Tata kerja Inspektorat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Luwu Timur. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur sebagai Pengawas Internal Pemerintahan melakukan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan yang bersih dan akuntabel di lingkungan pemerintahan daerah. Untuk melihat

kondisi semua aspek yangterkait dengan eksistensi Inpektorat Kbaupaten Luwu Timur veserta perkembangannya beberapa tahun terakhir ini, terutama menyangkut pelayanan publik (*public service*) dan tanggung jawab dan akuntanbilas dalam upaya mewujudkan pengelolaan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*).

2. Visi dan Misi Inspektorat Luwu Timur

a. Visi

Inspektorat Kabupaten Luwu Timur Adalah Terwujudnya Luwu Timur Yang Terkemuka 2021.

b. Misi

Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

1. Maju, adalah kondisi dimana kabupaten luwu timur kualitas manusia yang tinggi. Indikatornya adalah indeks Pendidikan dan indeks Kesehatan yang tinggi.
2. Sejahtera, adalah kondisi dimana kabupaten luwu timur memiliki masyarakat yang Makmur ekonominya tinggi, kesejahteraan sosialnya tinggi, kemiskinannya rendah serta ditopang oleh perikehidupan yang religius. Indikatornya adalah PDRB/ perkapita dan Angka kemiskinan daya beli masyarakat.
3. Mandiri, adalah dimana kondisi kabupaten luwu timur memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing tinggi ditandai dengan berfungsinya sejumlah infrastruktur yang mendorong berkembangnya iklim investasi yang aktif, terpenuhi vasilitas

ekonomi yang memadai., terutama bandar udara dan Pelabuhan laut sebagai infrastruktur pokok dalam keterbukaan dengan dunia luar melalui pergerakan manusia yang tinggi untuk mandiri.

4.2 Deskripsi Data Responden

4.2.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di inspektorat se-Luwu Raya. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner kepada auditor sebanyak 99 kuesioner.

4.2.2 Jenis Kelamin

Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dipilih pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laiki-Laki	48	48%
2.	Perempuan	61	61%
	Total	99	100%

Sumber : Lampiran 3 Data di olah 2021

Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan lampiran tabel deskriptif data yang diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 22, sebagai berikut:

1. *Self Efficacy*

Berdasarkan lampiran 3 deskripsi data diperoleh variabel *self efficacy* dari pernyataan pertama yang memilih tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih netral 19 orang atau 19.2% yang memilih setuju 32 orang atau 32.3% yang

memilih sangat setuju 45 orang atau 45.5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan pertama *self efficacy*.

Pernyataan kedua yang memilih sangat tidak setuju 4 orang atau 4% yang memilih tidak setuju 5 orang atau 5.1% yang memilih netral 5 orang atau 5.1% yang memilih setuju 35 orang atau 35.4% yang memilih sangat setuju 50 orang atau 50.5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan kedua *self efficacy*.

Pernyataan ketiga yang memilih sangat tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih netral 27 orang atau 27.3% yang memilih setuju 32 orang atau 32.3% yang memilih sangat setuju 34 orang atau 34.3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan ketiga *self efficacy*.

Pernyataan keempat yang memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 1% yang memilih tidak setuju 7 orang atau 7.1% yang memilih netral 22 orang atau 22.2% yang memilih setuju 25 orang atau 25.3% yang memilih sangat setuju 44 orang atau 44.4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan keempat *self efficacy*.

Pernyataan kelima yang memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 1% yang memilih tidak setuju 14 orang atau 14.1% yang memilih netral 15 orang atau 15.2% yang memilih setuju 40 orang atau 40.4% yang memilih sangat setuju 29 orang atau 29.3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kelima *self efficacy*.

Pernyataan keenam yang memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 2% yang memilih tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih netral 18 orang atau 18.2% yang memilih setuju 36 orang atau 36.4% yang memilih sangat setuju 40 orang atau 40.4% . Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan keenam *self efficacy*.

2. *Gender*

Berdasarkan lampiran 3 deskripsi data diperoleh variabel *gender* dari pernyataan pertama yang memilih tidak setuju 4 orang atau 4% yang memilih netral 14 orang atau 14% yang memilih setuju 28 orang atau 28.3% yang memilih sangat setuju 53 orang atau 53.5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan pertama *gender*.

Pernyataan kedua yang memilih sangat tidak setuju 4 orang atau 4% yang memilih tidak setuju 9 orang atau 9.1% yang memilih netral 15 orang atau 15.2% yang memilih setuju 35 orang atau 35.4% yang memilih sangat setuju 36 orang atau 36.4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan kedua *gender*.

Pernyataan ketiga yang memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 2% yang memilih tidak setuju 2 orang atau 2% yang memilih netral 10 orang atau 10.1% yang memilih setuju 37 orang atau 37.4% yang memilih sangat setuju 36 orang atau 36.4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan ketiga *gender*.

Pernyataan keempat yang memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 1% yang memilih tidak setuju 9 orang atau 9.1% yang memilih netral 14 orang atau 14.1% yang memilih setuju 39 orang atau 39.4% yang memilih sangat setuju 36 orang

atau 36.4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keempat *gender*.

Pernyataan kelima yang memilih sangat tidak setuju 11 orang atau 11.1% yang memilih tidak setuju 6 orang atau 6.1% yang memilih netral 20 orang atau 20.2% yang memilih setuju 35 orang atau 35.4% yang memilih sangat setuju 27 orang atau 27.3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kelima *gender*.

3. Kompetensi Auditor

Berdasarkan lampiran 3 deskripsi data diperoleh variabel kompetensi auditor dari pernyataan pertama yang memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 2% yang memilih tidak setuju 18 orang atau 18.2% yang memilih netral 26 orang atau 26.3% yang memilih setuju 43 orang atau 43.4% yang memilih sangat setuju 10 orang atau 10.1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan pertama kompetensi auditor.

Pernyataan kedua yang memilih sangat tidak setuju 4 orang atau 4% yang memilih tidak setuju 22 orang atau 22.2% yang memilih netral 21 orang atau 21.2% yang memilih setuju 40 orang atau 40.4% yang memilih sangat setuju 12 orang atau 12.1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua kompetensi auditor.

Pernyataan ketiga yang memilih sangat tidak setuju 6 orang atau 6.1% yang memilih tidak setuju 23 orang atau 23.2% yang memilih netral 23 orang atau 23.2% yang memilih setuju 27 orang atau 27.3% yang memilih sangat setuju 20

orang atau 20.2%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan ketiga kompetensi auditor.

Pernyataan keempat yang memilih sangat tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih tidak setuju 20 orang atau 20.2% yang memilih netral 29 orang atau 29.3% yang memilih setuju 33 orang atau 33.3% yang memilih sangat setuju 14 orang atau 14.1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keempat kompetensi auditor.

Pernyataan kelima yang memilih sangat tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih tidak setuju 20 orang atau 20.2% yang memilih netral 30 orang atau 30.3% yang memilih setuju 39 orang atau 39.4% yang memilih sangat setuju 7 orang atau 7.1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kelima kompetensi auditor.

Pernyataan keenam yang memilih sangat tidak setuju 6 orang atau 6.1% yang memilih tidak setuju 16 orang atau 16.2% yang memilih netral 30 orang atau 30.3% yang memilih setuju 38 orang atau 38.4% yang memilih sangat setuju 9 orang atau 9.1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keenam kompetensi auditor.

Pernyataan ketujuh yang memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 2% yang memilih tidak setuju 18 orang atau 18.2% yang memilih netral 26 orang atau 26.3% yang memilih setuju 47 orang atau 47.5% yang memilih sangat setuju 6 orang atau 6.1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan ketujuh kompetensi auditor.

4. *Audit Judgement*

Berdasarkan lampiran 3 deskripsi data diperoleh variabel audit *judgement* dari pernyataan pertama yang memilih tidak setuju 6 orang atau 6.1% yang memilih netral 8 orang atau 8.1% yang memilih setuju 36 orang atau 36.4% yang memilih sangat setuju 49 orang atau 49.5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan pertama audit *judgement*.

Pernyataan kedua yang memilih tidak setuju 11 orang atau 11.1% yang memilih netral 9 orang atau 9.1% yang memilih setuju 41 orang atau 41.4% yang memilih sangat setuju 38 orang atau 38.4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua audit *judgement*.

Pernyataan ketiga yang memilih sangat tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih tidak setuju 6 orang atau 6.1% yang memilih netral 13 orang atau 13.1% yang memilih setuju 35 orang atau 35.4% yang memilih sangat setuju 42 orang atau 42.4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan ketiga audit *judgement*.

Pernyataan keempat yang memilih sangat tidak setuju 3 orang atau 3% yang memilih tidak setuju 6 orang atau 6.1% yang memilih netral 4 orang atau 4% yang memilih setuju 36 orang atau 36.4% yang memilih sangat setuju 50 orang atau 50.5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan keempat audit *judgement*.

Pernyataan kelima yang memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 2% yang memilih tidak setuju 9 orang atau 9.1% yang memilih netral 16 orang atau 16.2% yang memilih setuju 37 orang atau 37.4% yang memilih sangat setuju 35 orang

atau 35.4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kelima audit *judgement*.

Pernyataan keenam yang memilih sangat tidak setuju 4 orang atau 4% yang memilih tidak setuju 20 orang atau 20.2% yang memilih netral 27 orang atau 27.3% yang memilih setuju 36 orang atau 36.4% yang memilih sangat setuju 12 orang atau 12.1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keenam audit *judgement*.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat valid atau sahnya suatu kuesioner. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaannya dikatakan valid. Apabila alat ukur yang dipakai dalam mengukur data sah, maka instrumen yang dihasilkan juga sah. Standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah memerlukan standar validitas > 0.198 sehingga jika pertanyaan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dianggap sah. Berikut ini hasil uji data validitas menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> (X1)	X1.1	0.460	0.198	Valid
	X1.2	0.722	0.198	Valid
	X1.3	0.751	0.198	Valid
	X1.4	0.525	0.198	Valid
	X1.5	0.591	0.198	Valid
	X1.6	0.679	0.198	Valid
<i>Gender</i> (X2)	X2.1	0.533	0.198	Valid
	X2.2	0.774	0.198	Valid
	X2.3	0.601	0.198	Valid
	X2.4	0.614	0.198	Valid

	X2.5	0.685	0.198	Valid
Kompetensi Auditor (X3)	X3.1	0.618	0.198	Valid
	X3.2	0.703	0.198	Valid
	X3.3	0.717	0.198	Valid
	X3.4	0.696	0.198	Valid
	X3.5	0.667	0.198	Valid
	X3.6	0.658	0.198	Valid
	X3.7	0.565	0.198	Valid
Audit Judgement (Y)	Y1	0.629	0.198	Valid
	Y2	0.694	0.198	Valid
	Y3	0.737	0.198	Valid
	Y4	0.707	0.198	Valid
	Y5	0.696	0.198	Valid
	Y6	0.688	0.198	Valid

Sumber : Lampiran 4, data di olah 2021

Hasil uji validitas untuk variabel *self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor dan audit *judgement* terdapat 6 item pernyataan *self efficacy*, 5 item pernyataan *gender*, 7 item pernyataan kompetensi auditor, dan 6 item pernyataan audit *judgement*, maka dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid karena *pearson correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau dengan kata lain *pearson correlation*nya adalah 0.198.

4.3.2 Uji Reabilitas

Dalam penelitian ini, penulis memakai kuesioner sebagai alat pengukur *self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor terhadap audit *judgement*. Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pertanyaan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Besarnya nilai reabilitas ditunjukkan dengan nilai koefisiennya, yaitu koefisien reabilitas. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan *croanbach's alpha* (α), dimana suatu instrumen dapat

dinyatakan handal (*reliable*) bila $\alpha > 0,60$. Hasil pengujian reabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 4.3
Hasil Uji Reabilitas

Variabel penelitian	<i>Croanbach's</i>	r standar	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0.690	0.60	Valid
<i>Gender</i>	0.647	0.60	Valid
Kompetensi Auditor	0.786	0.60	Valid
<i>Audit Judgement</i>	0.680	0.60	Valid

Sumber : Lampiran 5, data di olah 2021

Berdasarkan hasil dari SPSS 22, hasil pengujian reabilitas variabel *self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor dan *audit judgement* dapat di simpulkan bahwa 6 item pernyataan pada *self efficacy* dalam penelitian ini menunjukkan nilai *croanbach's alpha* sebesar 0.690 yang lebih besar dari 0.60, 5 item pernyataan pada *gender* dalam penelitian ini menunjukkan nilai *croanbach's alpha* sebesar 0.647 yang lebih besar dari 0.60, 7 item pernyataan pada kompetensi auditor dalam penelitian ini menunjukkan nilai *croanbach's alpha* sebesar 0.786 yang lebih besar dari 0.60 dan 6 item pernyataan pada *audit judgement* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *croanbach's alpha* sebesar 0,680 yang dimana lebih besar dari 0,60. Berdasarkan ketentuan di atas maka dalam penelitian ini variabel *self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor dan *audit judgement* di nyatakan reliabel.

4.3.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor terhadap *audit judgement* pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya. Adapun hasil regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 22 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil uji analisis linear berganda

<i>Coefficients^a</i>				
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
		B	Std. Error	Beta
1	<i>(Constant)</i>	5.466	2.893	
	<i>Self efficacy</i>	0.221	0.092	0.222
	<i>Gender</i>	0.378	0.102	0.339
	Kompetensi auditor	0.236	0.066	0.307

a. Dependent Variable: *Audit Judgement*

Sumber : Lampiran 6, data di olah 2021

Berdasarkan hasil tabel di atas di peroleh persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Dimana : } Y = 5.466 + 0.221X_1 + 0.378X_2 + 0.236X_3 + e$$

$$X_1 = \textit{Self Efficacy}$$

$$X_2 = \textit{Gender}$$

$$X_3 = \textit{Kompetensi Auditor}$$

$$Y = \textit{Audit Judgement}$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat di jelaskan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 5.466 yang artinya apabila *self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor nilainya sama dengan nol maka *audit judgement* akan bernilai 5.466.
- b. Koefisien regresi variabel *self efficacy* (X_1) sebesar 0.221 menunjukkan bahwa setiap perubahan kenaikan satu satuan variabel *self efficacy*, maka akan meningkatkan nilai *audit judgement* sebesar 0.221.

- c. Koefisien regresi variabel *gender* (X2) sebesar 0.378 menunjukkan bahwa setiap perubahan kenaikan satu satuan variabel *gender*, maka akan meningkatkan audit *judgement* sebesar 0.378.
- d. Koefisien regresi variabel kompetensi auditor (X3) sebesar 0.236 menunjukkan bahwa setiap perubahan kenaikan satu satuan variabel kompetensi auditor, maka akan meningkatkan audit *judgement* sebesar 0.236.
1. Hasil uji koefisien determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji koefisien determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.561 ^a	0.315	0.293	3.11044
a. Predictors: (Constant), <i>self efficacy</i> , <i>gender</i> , kompetensi auditor				

Sumber : Lampiran 6, data di olah 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0.293 artinya bahwa *self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor memiliki pengaruh sebesar 29.3% terhadap audit *judgement* sedangkan 70.7% dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Hasil uji parsial (uji t)

Hasil uji hipotesis dengan uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk derajat bebas (df) = (n-k) atau 99-4 = 95 dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Berdasarkan tabel distribusi “t”

diperoleh $t_{tabel} = 1.661$. Selain itu t_{hitung} dapat menggunakan signifikan penelitian $< 0,05$. Berikut tabel hasil uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22.

Tabel 4.6
Hasil uji t

<i>Coefficients^a</i>				
Model	<i>Standardized Coefficients</i>		t	Sig.
	Beta			
1	(Constant)		1.889	0.062
	Self efficacy	0.222	2.409	0.018
	Gender	0.339	3.686	0.000
	Kompetensi auditor	0.307	3.592	0.001

a. Dependent Variable: Audit judgement

Sumber : Lampiran 6, data di olah 2021

Berdasarkan tabel *coefficiens* di atas diperoleh bahwa hasil signifikansi dari variabel *self efficacy* (X1) sebesar 0.018 dimana hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0.05 dan jika dilihat dari t_{hitung} sebesar 2.409 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.661, nilai signifikan variabel gender (X2) sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar 0.05 dan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 3.686 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.661 serta nilai signifikan variabel kompetensi auditor (X3) sebesar 0.001 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar 0.05 dan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 3.592 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.66. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap audit judgement, terdapat pengaruh yang signifikan antara gender terhadap audit judgement dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi auditor terhadap audit judgement.

2 Hasil uji simultan (uji f)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel 4.7
Uji statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	421.797	3	140.599	14.532	0.000 ^b
	Residual	919.112	95	9.675		
	Total	1340.909	98			
a. Dependent Variable: audit judgement						
b. Predictors: (Constant), self efficacy, gender, kompetensi auditor						

Sumber : Lampiran 6, data di olah 2021

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan nilai $F_{hitung} 14.532 > F_{tabel} 2.70$. Dengan demikian bahwa *self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap audit judgement.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *self efficacy* terhadap audit judgement

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diatas menggunakan SPSS versi 22 bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap audit judgement. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sebesar 0.018 dimana hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0.05 dan jika dilihat dari t_{hitung} sebesar 2.409 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.661, sehingga hipotesis pertama yang berbunyi “*Self Efficacy* berpengaruh terhadap Audit Judgement auditor Inspektorat se-Luwu Raya” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dari *self efficacy* yaitu yakin untuk dapat menyelesaikan tugas yang sulit, yakin akan kemampuan untuk dapat

mencapai tujuan yang telah dicantumkan serta keyakinan untuk dapat bekerja secara efektif dapat memengaruhi audit *judgement*.

Penelitian ini sejalan dengan teori kontijensi yang menjelaskan bahwa kinerja kelompok yang efektif bergantung pada padanan yang tepat antara gaya auditor dan sampai tingkat mana situasi memberikan kendali dan pengaruh kepada auditor. Dengan teori kontijensi yang mengatur situasi yang mengendalikan seseorang dalam melaksanakan tugas membuat *self efficacy* menjadi kian lengkap untuk digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi dari audit *judgement*.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) *self efficacy* merupakan suatu sikap yang percaya pada dirinya sendiri bahwa dia mampu mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut hasil penelitian di atas *self efficacy* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*, jadi semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka audit *judgement* yang dihasilkan juga semakin baik. Hal ini juga sejalan yang dilakukan oleh Tumurang, Ilat dan Kalalo (2019) bahwa *self efficacy* secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap audit *judgement*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh gasendi, herawati dan atmaja (2017) bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgement*.

4.4.2 Pengaruh *gender* terhadap audit *judgement*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diatas menggunakan SPSS versi 22 bahwa *gender* berpengaruh terhadap audit *judgement*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar 0.05 dan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 3.686 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.66, sehingga hipotesis kedua yang berbunyi “*Gender* berpengaruh terhadap Audit *Judgement* auditor Inspektorat Se-Luwu Raya” diterima. Hal ini menunjukkan factor-faktor *gender* yaitu factor budaya patriaki, tradisi, ketidakmampuan, pekerjaan, dan aturan dapat mempengaruhi audit *judgement*.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan hernawati (2015) yang menyatakan *gender* memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Mukti (2015) yang menyatakan *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgement*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pasanda dan Paranoan (2013) yang menyatakan *gender* tidak mempengaruhi terhadap audit *judgement*. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan *gender* antara auditor pria dan wanita dengan perbedaan karakter dan sifat yang melakat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *judgement* yang akan diambilnya.

4.4.3 Pengaruh kompetensi auditor terhadap audit *judgement*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diatas menggunakan SPSS versi 22 bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sebesar 0.001 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai

taraf signifikan sebesar 0.05 dan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 3.592 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.661, sehingga hipotesis ketiga yang berbunyi “kompetensi auditor berpengaruh terhadap Audit *Judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dari kompetensi auditor yakni penguasaan standar akuntansi dan auditing, wawasan tentang pemerintahan, peningkatan keahlian dan pengalaman.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dana (2019) yang menyatakan secara parsial kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap audit *judgement*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suandi (2015) yang menyatakan kompetensi auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap audit *judgement* hal ini berarti semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dalam memberikan *judgement* dalam tugas yang ditanganinya.

4.4.4 Pengaruh *self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor terhadap audit *judgement*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diatas menggunakan SPSS versi 22 bahwa *self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar 0.05 dan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 14.532 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.70, sehingga hipotesis keempat yang berbunyi “*self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama *self efficacy*, *gender*, kompetensi auditor dapat mempengaruhi audit *judgement*.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suandi (2015) yang menyatakan kompetensi auditor, *self efficacy*, dan *job stress* berpengaruh simultan dan signifikan terhadap audit *judgement*. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhrah (2019) yang menyatakan *self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian, pengelolaan dan analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh *self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor terhadap audit *judgement* maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dari *self efficacy* yaitu yakin untuk dapat menyelesaikan tugas yang sulit, yakin akan kemampuan untuk dapat mencapai tujuan yang telah dicantumkan serta keyakinan untuk dapat bekerja secara efektif dapat mempengaruhi audit *judgement*.
- b. *Gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement* , auditor Inspektorat se-Luwu Raya diterima. Hal ini menunjukkan factor-faktor *gender* yaitu factor budaya patriaki, tradisi, ketidakmampuan, pekerjaan, dan aturan dapat mempengaruhi audit *judgement*.
- c. Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement* auditor Inspektorat se-Luwu Raya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dari kompetensi auditor yakni penguasaan standar akuntansi dan auditing, wawasan tentang pemerintahan, peningkatan keahlian dan pengalaman.
- d. *Self efficacy*, *gender* dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

secara bersama-sama *self efficacy*, *gender*, dan kompetensi auditor dapat mempengaruhi audit *judgement*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dapat menghambat jalannya penelitian oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih sebatas *self efficacy* *gender* dan kompetensi auditor saja.
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner sehingga terdapat kemungkinan adanya kelemahan yang ditemui seperti responden yang menjawab asal-asalan, tidak serius, maupun adanya pertanyaan yang kurang dipahami responden.

5.3 Saran

Adapun beberapa saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama.
- b. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner saja tetapi dapat juga dilakukan dengan pengamatan, dokumentasi, observasi serta wawancara langsung ke objek penelitian. Kehadiran peneliti pada saat responden melakukan pengisian kuesioner sebaiknya dilakukan, karena responden dapat menanyakan secara langsung butir-butir pernyataan yang tidak dipahami

DAFTAR RUJUKAN

- Dana. (2019). Pengaruh *Locus Of Control*, *Framing*, Tekanan Ketaatan dan Kompetensi Auditor Terhadap Audit *Judgement* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Kota Malang). *E-JRA* (Vol. 08, No. 10).
- Dewi, Cokorda. I. A. S dan Wibawa, I. M. A. (2016). Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank BPD Bali Cabang Ubud. *E-Jurnal Manajemen Unud*, (Vol. 5, No. 12).
- Dessy, I. S., & Endang, R. (2017). *Locus Of Control*, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Judgement*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 25.
- Dyah Ayu (2019). *The influence of individual behavioral aspects toward audit judgement: the mediating role of self efficacy* (2), UPN Veteran Jawa Timur.
- Fahmi, Irham. (2016). "*Analisis Kinerja Keuangan*" , Bazzendung: Alfabeta.
- Gasendi, Kadek Eta (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan Dan *Self Efficacy* Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit *Judgement*. Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Skripsi*.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. Drs. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Standar Akuntansi Keuangan revisi* . Salemba Empat. Jakarta.

- Kadek, U, P., & Ketut, B. (2017). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Pengalaman Kerja, *Locus Of Control* Terhadap Audit *Judgement* Di Kap Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. (Vol.19 Hal 712 – 740).
- Komalasari, Herawati. (2015). Pengaruh Independensi, Kompleksitas Tugas, dan *Gender* Terhadap Audit *Judgement*. *Jurnal Neo-bis* (Vol. 9, No. 2).
- Lestari. (2015). Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor dan *Self Efficacy* Terhadap Audit *Judgement* (Studi pada Kantor Akuntan Publik Wilayah DKI Jakarta). *Skripsi*.
- Putri, Hanifah Eka. (2018). Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan *Self Efficacy* Terhadap Audit *Judgement* Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi. Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Padang.
- Pasanda, Paranon. (2013). Pengaruh *Gender* dan Pengalaman Audit Terhadap Audit *Judgement*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (Vol. 4, No. 3).
- Suandi. (2015). Pengaruh Kompetensi Auditor, *Self Efficacy* dan *Job Stress* Terhadap Audit *Judgement* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Skripsi*.
- Suharsimi Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2016). *Metodologi Research Jilid 5*. Yogyakarta: Andi.
- Trestyowati, Sarah Yunita. (2019). Pengaruh *Self Efficacy*, Pengalaman Audit, *Locus Of Control*, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Judgement*. Sekolah Tinggi Ilmu Perbanas Surabaya.
- Tumurung, Ilat, Kalalo. (2019). Pengaruh *Self Efficacy*, Kompleksitas Tugas dan Keahlian Audit Terhadap Audit *Judgement* Auditor Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA* (Vol. 7, No. 3).

- Yendrawati, Mukti. (2015). Pengaruh *Gender* Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit *Judgement*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* (Vol.4, No. 1).
- Zuhrah. (2019). Pengaruh *Self Efficacy*, *Gender*, dan Kompetensi Auditor Terhadap Audit *Judgement* (Survey Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara). *Skripsi*.